E-ISSN: 2828-402x
Sharia: Jurnal Kajian Islam
Volume 2, No 2, 2025, 62-79
DOI: 10.59757/sharia.v2i2.90

Fenomena *Code Switching* dalam Pola Komunikasi Remaja Santri: Studi pada Interaksi Formal dan Nonformal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang

Khalid Mawardi[1],Septi Gumiandari[2]
[12]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
[1]khalid.syekhnurjati@gmail.com,[2]septigumiandari@uinssc.ac.id

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of code-switching in the communication patterns of adolescent santri at Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Kenongo, Sedan, Rembang, by highlighting its forms, influencing factors, differences in usage across formal and informal contexts, as well as the accompanying social and cultural functions. The research problem arises from the multilingual reality of the pesantren environment; however, comprehensive studies that specifically address santri code-switching practices based on communication contexts remain relatively limited. This study aims to: (1) describe the forms of code-switching; (2) identify the factors underlying the occurrence of code-switching; (3) analyze differences in code-switching usage in formal and non-formal contexts; and (4) explain the social and cultural functions of code-switching in santri communication. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and participatory observation involving three adolescent santri selected purposively based on their multilingual competence and intensity of social interaction within the pesantren environment. Data analysis was conducted through thematic stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that: (1) santri actively and systematically use Javanese ngoko, Javanese krama inggil, Indonesian, and Arabic, with intra-sentential switching occurring spontaneously as the dominant form of code-switching; (2) the main factors influencing code-switching practices include situational context, interlocutors, politeness norms, the pesantren environment, and cultural background; (3) in formal contexts, code-switching is used in a more controlled manner to maintain politeness and clarify meaning, whereas in non-formal contexts it occurs more fluidly, expressively, and creatively; and (4) from a socio-cultural perspective, code-switching functions as a marker of santri identity, a means of social adaptation, a reinforcement of solidarity, and a reflection of the religious culture of the pesantren.

Keywords: code-switching, santri, pesantren, multilingual communication, sociolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena *code switching* dalam pola komunikasi remaja santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang dengan menyoroti bentuk, faktor, perbedaan penggunaan dalam konteks formal dan nonformal, serta fungsi sosial dan kultural yang menyertainya. Permasalahan penelitian berangkat dari realitas lingkungan pesantren yang multibahasa, namun kajian yang membahas secara komprehensif praktik alih kode santri berdasarkan konteks komunikasi masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk *code switching*; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *code switching*; (3) menganalisis perbedaan penggunaan *code switching* dalam konteks formal dan nonformal; serta (4) menjelaskan fungsi sosial dan kultural *code switching* dalam komunikasi santri. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tiga santri remaja yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kompetensi multibahasa dan intensitas interaksi sosial di lingkungan pesantren. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) santri secara aktif menggunakan bahasa Jawa ngoko, Jawa krama inggil, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab secara berpola, dengan bentuk *code switching* yang dominan berupa *intra-sentential switching* yang berlangsung spontan.; (2) faktor utama yang melatarbelakangi praktik alih kode meliputi konteks situasi, lawan bicara, norma kesantunan, lingkungan pesantren, dan latar belakang kultural; (3) dalam konteks formal, *code switching* digunakan secara lebih terkontrol untuk menjaga kesantunan dan memperjelas makna, sedangkan dalam konteks nonformal berlangsung lebih cair, ekspresif, dan kreatif; (4) secara sosial-kultural, *code switching* berfungsi sebagai penanda identitas santri, sarana adaptasi sosial, penguat solidaritas, serta cerminan budaya religius pesantren.
Kata kunci: *code switching*, santri, pesantren, komunikasi multibahasa, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, relasi sosial, dan nilai-nilai budaya suatu komunitas (Harefa & Harefa, 2024). Dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa sering kali tidak bersifat tunggal, melainkan melibatkan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi (Alawiyah dkk., 2021). Fenomena ini dikenal dengan istilah *code switching* atau alih kode, yang lazim ditemukan dalam komunitas yang memiliki keragaman bahasa dan latar sosial-budaya yang kuat (Setiaji & Mursalin, 2023), termasuk di lingkungan pendidikan berbasis komunitas seperti pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakter sosial dan kultural yang khas. Di dalamnya terdapat sistem hierarki yang jelas antara kiai, ustaz/ustazah, santri senior, dan santri junior, serta norma kesopanan yang kuat dalam praktik komunikasi sehari-hari (Yanti, 2022). Selain itu, pesantren juga merupakan ruang pertemuan berbagai bahasa, seperti bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab, yang masing-masing memiliki fungsi dan nilai simbolik tersendiri. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial yang kaya untuk mengkaji fenomena kebahasaan, khususnya *code switching* (Kurniasih & Zuhriyah, 2017).

Berdasarkan pengamatan awal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang, peneliti menemukan bahwa santri remaja menunjukkan kemampuan adaptasi bahasa yang tinggi dengan cara berpindah-pindah kode sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Peralihan bahasa ini tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang berkaitan erat dengan situasi formal dan nonformal. Dalam konteks inilah *code switching* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Interaksi formal di pesantren ini umumnya berlangsung dalam ruang-ruang institusional, seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, pengajian kitab, serta pertemuan resmi dengan ustaz atau ustazah maupun pengurus pesantren. Pada situasi ini, santri dituntut untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan, terkontrol, dan sesuai dengan norma kesantunan pesantren. Bahasa Indonesia formal, bahasa Jawa krama halus, serta bahasa Arab, khususnya dalam penggunaan istilah keagamaan, digunakan secara dominan. Dalam konteks formal,

praktik *code switching* cenderung bersifat selektif dan fungsional, misalnya untuk memperjelas makna materi keagamaan atau menunjukkan penghormatan terhadap otoritas. Kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa *code switching* dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi; dalam interaksi formal, peralihan kode umumnya dibatasi untuk menjaga profesionalisme, kredibilitas, dan kesantunan tutur (Anhar dkk., 2024).

Sebaliknya, interaksi nonformal terjadi dalam kehidupan keseharian santri, seperti di asrama, saat bergaul dengan teman sebaya, atau ketika bercanda di sela-sela kegiatan pesantren. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan menjadi lebih cair, fleksibel, dan ekspresif. Bahasa Jawa ngoko, bahasa gaul, serta campuran kosakata Arab khas pesantren sering muncul secara spontan dalam satu tuturan. Fenomena ini sejalan dengan temuan sosiolinguistik bahwa *code switching* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi sosial yang mencerminkan hubungan interpersonal dan makna sosial yang dibangun bersama antara penutur (Nuraini, 2025).

Selain itu, kajian di konteks pendidikan menunjukkan bahwa *code switching* dalam situasi nonformal sering dimanfaatkan sebagai sarana konstruksi identitas sosial, di mana penutur menggunakan peralihan kode untuk menegaskan rasa kebersamaan dalam komunitas atau kelompok sosial tertentu (Gabriella, 2025). Dalam studi ini, *code switching* berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat rasa solidaritas antarsantri karena bahasa campuran menjadi ciri khas percakapan dalam komunitas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *code switching* pada interaksi nonformal tidak hanya memudahkan alur komunikasi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan jaringan sosial dan identitas kelompok yang khas dalam kehidupan pesantren.

Perbedaan pola komunikasi antara konteks formal dan nonformal tersebut menunjukkan bahwa *code switching* di pesantren bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan berkaitan erat dengan faktor sosial, kultural, dan institusional. Santri secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan pilihan bahasa mereka untuk menunjukkan sikap hormat, kedekatan sosial, serta posisi mereka dalam struktur pesantren. Dengan demikian, *code switching* berperan penting dalam membentuk dinamika interaksi dan identitas sosial santri remaja.

Namun demikian, kajian tentang *code switching* di lingkungan pesantren masih cenderung memposisikan praktik alih kode sebagai fenomena kebahasaan yang bersifat umum, tanpa disertai analisis yang memadai mengenai perbedaan pola, fungsi, dan maknanya dalam konteks komunikasi formal dan nonformal, khususnya pada kelompok santri remaja. Padahal, perbedaan konteks komunikasi tersebut berpotensi melahirkan strategi kebahasaan, pembentukan identitas sosial, serta relasi hierarkis yang berbeda. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji praktik *code switching* dalam percakapan santri, termasuk penggunaan bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan bahasa daerah dalam interaksi sosial sehari-hari (Wahyuni & Thamrin, 2024), kajian yang secara khusus membandingkan pola *code switching* antara interaksi formal dan nonformal di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, mengingat kedua konteks komunikasi tersebut memiliki implikasi yang berbeda terhadap pembentukan kompetensi bahasa dan struktur sosial komunikasi santri.

Lebih lanjut, fase remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan bahasa dan identitas sosial, karena pada periode ini individu bersifat sensitif terhadap dinamika kelompok sosial dan pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Fenomena

code switching pada masa remaja tidak hanya merepresentasikan pergeseran bahasa, tetapi juga mencerminkan proses negosiasi identitas, keterikatan sosial, serta pemaknaan budaya yang berlangsung secara kompleks dalam lingkungan komunikasi mereka (Wahyuni & Thamrin, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana lingkungan pesantren membentuk pola komunikasi santri melalui praktik *code switching*, baik dalam konteks interaksi formal maupun nonformal, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris terhadap kajian linguistik pesantren yang masih relatif kurang tereksplorasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian *code switching* dalam pola komunikasi remaja santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk *code switching* yang digunakan santri dalam interaksi formal dan nonformal, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *code switching*, (3) menganalisis perbedaan penggunaannya dalam kedua konteks komunikasi tersebut, serta (4) menjelaskan fungsi sosial dan kultural *code switching* dalam membentuk identitas dan dinamika bahasa di lingkungan pesantren.

Selain memiliki tujuan tersebut, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi, baik secara empiris maupun praktis, terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik dan praktik komunikasi di lingkungan pesantren. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik, khususnya dalam konteks pesantren, dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai pola, faktor, dan fungsi *code switching* dalam interaksi formal dan nonformal remaja santri. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan struktur hierarkis dalam komunitas pendidikan berbasis tradisi keagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembina santri dalam memahami dinamika komunikasi santri serta merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan adaptif. Dengan memahami pola *code switching* santri, pesantren dapat mengelola penggunaan bahasa secara lebih efektif tanpa menghilangkan kekhasan budaya komunikasi pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena *code switching* dalam komunikasi remaja santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik dalam konteks alaminya dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan (Mawardi & Ali, 2025; Saleh, 2024). Subjek penelitian terdiri atas tiga orang santri remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling,* dengan pertimbangan tertentu, seperti kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari, latar belakang kebahasaan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas formal dan nonformal di pesantren. Pemilihan subjek secara purposive ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan praktik *code switching* yang menjadi fokus penelitian (Subhaktiyasa, 2024).

Untuk menjaga aspek etika penelitian, identitas subjek disamarkan dengan menggunakan inisial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan

secara mendalam pola, konteks, serta makna sosial penggunaan *code switching* dalam kehidupan komunikasi remaja santri di pesantren.

Data dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara iteratif untuk mengidentifikasi pola peralihan bahasa, konteks penggunaannya, serta makna sosial dan kultural yang terkait (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dengan rancangan ini, penelitian mampu menjelaskan fenomena *code switching*, faktor penyebab, perbedaan penggunaan dalam konteks formal dan nonformal, serta fungsi sosial dan kulturalnya dalam membentuk identitas santri.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji fenomena *code switching* dalam pola komunikasi remaja santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang dengan menitikberatkan pada perbedaan penggunaan bahasa dalam interaksi formal dan nonformal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap tiga santri remaja, yaitu S1, S2, dan S3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik peralihan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan komunikasi santri, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi hierarkis, budaya pesantren, serta situasi komunikasi yang melingkupinya.

Bentuk-bentuk *Code Switching* dalam Interaksi Formal dan Nonformal Santri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang memiliki kompetensi kebahasaan yang bersifat multibahasa dan kontekstual. Dalam komunikasi sehari-hari, santri secara aktif menggunakan bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa krama inggil, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab. Keempat bahasa tersebut tidak digunakan secara terpisah atau statis, melainkan saling berpindah dan bercampur sesuai dengan situasi komunikasi, lawan bicara, serta tujuan tuturan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik *code switching* telah menjadi bagian integral dari kehidupan komunikasi santri.

A. *Code Switching* dalam Konteks Nonformal: Dominasi Bahasa Jawa Ngoko

Dalam konteks nonformal, khususnya ketika santri berinteraksi dengan teman sebaya di asrama atau dalam situasi yang bersifat santai, bahasa Jawa ngoko muncul sebagai ragam bahasa yang paling dominan. Ragam ini dipersepsikan sebagai medium komunikasi yang akrab, egaliter, dan mampu menciptakan suasana kebersamaan antarsantri. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa ngoko jarang berlangsung secara tunggal. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, santri kerap menyisipkan kosakata Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab dalam satu tuturan, terutama ketika pembicaraan berkaitan dengan aktivitas keagamaan atau kebiasaan khas pesantren.

Fenomena tersebut tercermin dalam pernyataan informan S1 yang menggambarkan fleksibilitas pilihan bahasa santri. S1 menyatakan, *"Biasanya saya menggunakan bahasa Jawa dengan teman, tapi kalau dengan ustaz menggunakan bahasa Jawa krama inggil, bahasa Indonesia atau Arab. Kadang semuanya tercampur, tergantung suasananya"* (wawancara, 15 Oktober 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa santri tidak bersifat tetap, melainkan menyesuaikan dengan konteks komunikasi dan karakteristik lawan bicara.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut. Di lingkungan asrama, peneliti kerap mendapati santri bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa ngoko secara dominan, misalnya dalam tuturan *"Kowe wes mangan durung, bro?"*. Namun, ketika situasi komunikasi bergeser ke ruang kelas atau forum yang lebih formal, terjadi peralihan bahasa yang signifikan. Tuturan seperti *"Ustaz, ini faidahnya apa?"* mencerminkan perubahan pilihan bahasa yang mengikuti norma formal dan relasi hierarkis (observasi, 15 Oktober 2025).

B. *Code Switching* dalam Konteks Formal: Kesantunan dan Hierarki Sosial

Perbedaan konteks komunikasi menjadi faktor penting dalam praktik *code switching* santri. Dalam interaksi formal yang melibatkan figur otoritas pesantren, seperti ustaz dan kiai, santri menunjukkan kesadaran linguistik yang kuat terhadap norma kesantunan dan hierarki sosial. Hal ini ditegaskan oleh informan S2 yang menyatakan, *"Saya menggunakan bahasa Jawa ngoko dengan teman, kalau dengan ustaz menggunakan bahasa krama atau bahasa Indonesia yang halus"* (wawancara, 16 Oktober 2025).

Kesadaran tersebut semakin tampak dalam pernyataan S3 yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa santun ketika berhadapan langsung dengan kiai. S3 menyampaikan, *"Kalau dengan kiai, saya usahakan memakai bahasa Jawa krama inggil halus supaya lebih sopan"* (wawancara, 17 Oktober 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa tidak semata-mata didasarkan pada kebiasaan linguistik, melainkan berfungsi sebagai strategi simbolik untuk menegaskan penghormatan dan kepatuhan terhadap otoritas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Jawa krama inggil merepresentasikan nilai kesantunan yang dilembagakan dalam budaya pesantren.

C. *Intra-sentential Code Switching* (Peralihan Bahasa dalam Satu Kalimat)

Ditinjau dari bentuk peralihannya, *code switching* yang paling dominan dalam komunikasi santri adalah peralihan bahasa di dalam satu kalimat (*intra-sentential switching*). Bentuk ini tampak jelas dalam tuturan informan S1, *"Kowe ngerti ora, hadis iki maksude opo?"*, yang memadukan bahasa Jawa dan Bahasa Arab dalam satu konstruksi ujaran. Pola serupa juga ditemukan dalam komunikasi nonformal lainnya, seperti tuturan S3, *"Akhī, ayo mangkat ngaji, wis adzan!"* (wawancara, 17 Oktober 2025).

Dalam konteks formal, *intra-sentential switching* ditampilkan secara lebih terkontrol dan mencerminkan kesantunan berbahasa. Hal ini terlihat dalam tuturan S2, *"Nggih, ustaz, kulo dereng paham maknane al-ikhlas"* (wawancara, 16 Oktober 2025), yang menunjukkan perpaduan antara bahasa Jawa krama, Bahasa Indonesia, dan unsur Bahasa Arab secara selektif.

S1 menegaskan bahwa peralihan bahasa tersebut umumnya terjadi *"di tengah kalimat"*, dan pengakuan ini diperkuat oleh S2 dan S3 yang menyebutkan bahwa peralihan bahasa berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik ini terjadi secara cepat dan refleks, menandakan bahwa *code switching* telah terinternalisasi sebagai kebiasaan linguistik santri (wawancara dan observasi, 16 & 17 Oktober 2025).

D. Penyisipan Kosakata Bahasa Arab sebagai Penanda Identitas

Selain peralihan struktural, *code switching* juga muncul dalam bentuk penyisipan kosakata Bahasa Arab, seperti *akhī, ukhti, ustaz, barokah, insyaAllah, afwan,* dan *jazākallāh*. Penyisipan ini tidak hanya terjadi dalam interaksi keagamaan formal, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari antarsantri. Pola ini membentuk praktik kebahasaan yang khas dan mudah dikenali sebagai gaya bahasa santri (observasi, 17 Oktober 2025).

Seluruh informan mengakui keberadaan gaya bahasa khas tersebut. S1 menyatakan, *"Ciri khas santri itu mencampur bahasa Arab dengan bahasa Jawa,"* sementara S2 menegaskan bahwa gaya bahasa ini mudah dikenali oleh orang luar dengan menyatakan, *"Orang luar pasti tahu kalau itu santri, dari cara bicaranya."* Temuan ini menunjukkan bahwa penyisipan kosakata Arab berfungsi sebagai penanda identitas kolektif santri dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, hasil penelitian pada tujuan pertama menunjukkan bahwa praktik *code switching* dalam komunikasi remaja santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum mencakup berbagai bentuk, mulai dari peralihan berdasarkan konteks formal dan nonformal, *intra-sentential switching*, hingga penyisipan simbolik kosakata Bahasa Arab. Praktik ini berlangsung secara spontan, berpola, dan sangat dipengaruhi oleh relasi sosial serta struktur hierarkis pesantren. *Code switching* tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga membentuk gaya bahasa khas dan identitas linguistik santri dalam kehidupan pesantren.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya *Code Switching*

Selain mengungkap bentuk-bentuk *code switching*, penelitian ini juga menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perpindahan bahasa dalam komunikasi remaja santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan bahwa praktik *code switching* tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, kultural, institusional, dan pragmatis yang saling berkelindan dalam kehidupan pesantren.

A. Konteks Sosial dan Relasi Antarindividu

Faktor utama yang mendorong terjadinya *code switching* adalah konteks sosial dan hubungan antarindividu. Santri secara sadar menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi serta karakteristik lawan bicara. S1 menjelaskan bahwa perpindahan bahasa dilakukan untuk menjaga kesantunan sekaligus membangun keakraban, *"Agar lebih sopan kepada ustaz, atau lebih akrab dengan teman."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen sosial untuk mengelola hubungan interpersonal (wawancara, 15 Oktober 2025).

S2 menambahkan bahwa lingkungan pesantren yang terbiasa menggunakan bahasa campuran turut membentuk kebiasaan tersebut, *"Biasanya karena pengaruh lingkungan, semua orang di sini berbicara campur."* Sementara itu, S3 menyoroti aspek ekspresivitas sebagai faktor tambahan, *"Kadang supaya lebih ekspresif dan lebih enak diucapkan."* Temuan ini menunjukkan bahwa *code switching* berfungsi tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara emosional dan ekspresif (wawancara, 16 & 17 Oktober 2025).

B. Norma Kesantunan dan Hierarki Sosial Pesantren

Pilihan bahasa santri sangat dipengaruhi oleh norma kesantunan yang berlaku dalam struktur sosial pesantren. Dalam situasi formal yang melibatkan figur otoritas seperti ustaz dan kiai, santri cenderung menggunakan bahasa Jawa krama atau unsur Bahasa Arab yang bernuansa hormat. Sebaliknya, dalam interaksi nonformal bersama teman sebaya, bahasa yang lebih santai seperti Jawa ngoko dan Bahasa Indonesia lebih dominan.

Hal ini ditegaskan oleh S1 yang menyatakan, *"Iya, kalau dengan ustaz harus berbicara halus."* S2 bahkan mengakui bahwa peralihan bahasa terjadi secara otomatis ketika berhadapan dengan kiai, *"Sangat berpengaruh, kalau dengan kiai malah otomatis tercampur krama halus dan Indonesia."* S3 menambahkan, *"Dengan teman bebas, tapi dengan ustaz harus menjaga kata-kata."* Pola ini menunjukkan bahwa *code switching* menjadi sarana simbolik untuk menegaskan hierarki sosial dan penghormatan dalam budaya pesantren (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

C. Lingkungan Pesantren sebagai Ekosistem Linguistik

Lingkungan pesantren berperan sebagai ekosistem linguistik yang memperkuat dan menormalisasi praktik *code switching*. Intensitas interaksi multibahasa di ruang asrama, kelas, dan kegiatan keagamaan menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi berkembangnya kebiasaan beralih bahasa.

S1 mengungkapkan, *"Sangat besar pengaruhnya. Semua orang berbicara campur, jadi saya ikut terbawa."* Pernyataan serupa disampaikan oleh S2, *"Di pesantren ini sudah biasa mencampur bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa."* S3 menambahkan bahwa kebiasaan tersebut membuatnya merasa nyaman, *"Kebiasaan di pesantren membuat saya tidak merasa canggung untuk mencampur bahasa."* Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya mentoleransi, tetapi juga mereproduksi praktik *code switching* sebagai norma komunikasi kolektif (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

D. Latar Belakang Daerah Asal Santri

Latar belakang geografis dan budaya santri turut memberi warna pada praktik *code switching*. S1 yang berasal dari Jawa mengakui kebiasaannya menggunakan bahasa Jawa ngoko, *"Karena saya orang Jawa dan sudah terbiasa menggunakan bahasa ngoko."* S2 menyebutkan pengaruh logat daerah asalnya, *"Saya berasal dari Blora, jadi kadang logat saya muncul."* Sementara itu, S3 yang berlatar belakang Madura menyatakan, *"Saya setengah Madura, jadi kadang logat Madura ikut tercampur"* (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

Meskipun memiliki latar belakang daerah yang beragam, praktik *code switching* justru menjadi mekanisme integratif yang menyatukan perbedaan tersebut ke dalam identitas linguistik santri yang relatif homogen. Bahasa campuran yang digunakan bersama-sama memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarsantri.

E. Pembelajaran Bahasa Arab dan Aktivitas Akademik Keagamaan

Pembelajaran bahasa Arab yang intensif di pesantren menjadi faktor penting lainnya dalam munculnya *code switching*. Aktivitas pembelajaran nahwu, sharaf, muhadatsah, serta kajian kitab kuning mendorong santri untuk terbiasa menggunakan istilah dan struktur bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

S1 menegaskan, *"Pengaruhnya besar, karena setiap hari belajar nahwu dan shorof."* S2 menyatakan, *"Kami terbiasa menggunakan istilah-istilah Arab saat pelajaran."* S3 menambahkan, *"Karena sering latihan muhadatsah, jadi refleks berbicara campur dengan bahasa Arab."* Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran formal tidak berhenti di ruang kelas, tetapi membentuk kebiasaan linguistik yang berlanjut dalam interaksi nonformal (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

F. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Digital

Selain faktor internal pesantren, media sosial juga turut memengaruhi pola *code switching* santri. Paparan konten dakwah digital, ceramah ustaz, dan tren bahasa di media sosial memperkaya variasi bahasa campuran yang digunakan santri.

S1 menyatakan, *"Sering menonton ustaz yang berbicara dengan campuran bahasa Arab dan Indonesia."* S2 menambahkan, *"Kadang di TikTok ada istilah Arab yang saya tiru."* S3 bahkan mengakui penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi digital, *"Kadang saya mengetik 'afwan guys' atau 'syukron bro'."* Media sosial dengan demikian berfungsi sebagai ruang reproduksi dan inovasi praktik *code switching* di kalangan santri remaja.

G. Tujuan Pragmatis dan Identitas Sosial

Para santri menyadari bahwa *code switching* tidak sekadar kebiasaan tanpa makna, melainkan digunakan untuk berbagai tujuan pragmatis. S1 menyebutkan bahwa *code switching* kerap dipakai untuk menciptakan suasana humor atau menunjukkan kesopanan, *"Kadang untuk membuat lucu, kadang supaya terdengar sopan."* S2 menegaskan bahwa tujuan peralihan bahasa sangat bergantung pada konteks, *"Tujuannya berbeda-beda, tergantung situasinya."* S3 menambahkan bahwa *code switching* juga berfungsi sebagai penanda identitas, *"Bisa juga untuk menunjukkan identitas sebagai santri"* (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa *code switching* memiliki fungsi sosial yang kompleks, mulai dari pengelolaan relasi sosial, penyesuaian konteks komunikasi, hingga afirmasi identitas kolektif santri dalam kehidupan pesantren.

Perbedaan Penggunaan *Code Switching* dalam Konteks Formal dan Nonformal

A. Perbedaan Tingkat Keformalan dan Pilihan Bahasa

Perbedaan paling mendasar antara konteks formal dan nonformal terlihat pada tingkat keformalan bahasa yang digunakan santri. Dalam situasi formal, seperti pengajian, pembelajaran di kelas, atau interaksi dengan ustaz dan kiai, santri cenderung memilih bahasa yang lebih sopan dan terkontrol, terutama Bahasa Indonesia yang halus dan Bahasa Arab. S1 menjelaskan, *"Kalau dalam situasi formal menggunakan bahasa Indonesia yang halus dan Arab, kalau santai ya pakai ngoko"* (wawancara, 15 Oktober 2025).

Sebaliknya, dalam konteks nonformal seperti percakapan di kamar atau asrama, bahasa Jawa ngoko lebih dominan dan digunakan secara bebas. Hal ini ditegaskan oleh S2 yang menyatakan, *"Saat pengajian harus sopan, tapi kalau di kamar bebas."* S3 juga mengungkapkan pola yang sama, *"Di kelas lebih berhati-hati, sedangkan di asrama bebas mencampur semua bahasa"* (wawancara, 16 & 17 Oktober 2025).

B. Bahasa yang Dominan dalam Konteks Formal dan Nonformal

Perbedaan konteks komunikasi juga memengaruhi bahasa yang paling dominan digunakan. Dalam situasi formal, Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab lebih sering muncul karena dianggap sesuai dengan tuntutan kesantunan dan kejelasan penyampaian materi. S1 menyatakan, *"Dalam situasi formal menggunakan bahasa Indonesia"* (wawancara, 15 Oktober 2025).

Sebaliknya, Bahasa Jawa menjadi bahasa utama dalam konteks nonformal. S2 menegaskan, *"Di asrama menggunakan bahasa Jawa ngoko."* S3 pun menyebutkan bahwa Bahasa Jawa lebih dominan ketika situasi komunikasi bersifat santai. Temuan observasi lapangan menguatkan hal ini, di mana Bahasa Indonesia banyak digunakan di ruang kelas, sedangkan Bahasa Jawa mendominasi interaksi sehari-hari di asrama (wawancara dan observasi, 16 & 17 Oktober 2025).

C. Sikap Kehati-hatian Berbahasa dalam Interaksi Formal

Interaksi formal ditandai dengan sikap kehati-hatian yang tinggi dalam penggunaan bahasa. Santri berusaha menjaga pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat agar sesuai dengan norma kesantunan pesantren. S1 mengakui, *"Iya, takut salah dalam berbicara."* S2 menambahkan, *"Lebih dijaga agar terdengar sopan."* S3 juga menegaskan, *"Harus menggunakan kata-kata yang halus."* Sikap ini menunjukkan bahwa dalam konteks formal, *code switching* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan sosial dan etis yang kuat.

D. Fungsi *Code Switching* dalam Konteks Formal

Dalam konteks formal, *code switching* cenderung bersifat fungsional dan strategis. Peralihan bahasa dilakukan terutama untuk memperjelas makna, khususnya dalam penyampaian materi keagamaan. S1 menyebutkan bahwa peralihan bahasa sering terjadi *"kalau saat menjelaskan makna ayat."* S2 mengungkapkan, *"Ketika ustaz menggunakan istilah Arab, saya otomatis ikut."* S3 menambahkan, *"Ketika diskusi kitab, supaya lebih jelas"* (wawancara dan observasi, 15, 16, & 17 Oktober 2025). Dengan demikian, *code switching* dalam konteks formal berfungsi sebagai jembatan pemahaman antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa penjelas (Indonesia).

E. Fungsi dan Pola *Code Switching* dalam Konteks Nonformal

Berbeda dengan konteks formal, *code switching* dalam situasi nonformal tidak hanya menunjukkan pola peralihan bahasa yang lebih bebas dan spontan, tetapi juga mengandung fungsi sosial tertentu. Dalam interaksi santai antarsantri, praktik *code switching* berperan sebagai sarana ekspresi keakraban, humor, dan solidaritas kelompok. S1 menyatakan, *"Iya, sangat bebas."* S2 bahkan menilai bahwa percampuran bahasa dapat menciptakan suasana humor, *"Bisa mencampur bahasa sesuka hati, malah jadi lucu."* S3 menambahkan, *"Itu sudah menjadi ciri khasnya"* (wawancara dan observasi, 15, 16, & 17 Oktober 2025). Dalam konteks ini, *code switching* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun keakraban, solidaritas, dan identitas kelompok santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *code switching* dalam konteks formal dan nonformal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan

Rembang menunjukkan perbedaan yang jelas. Dalam konteks formal, bahasa digunakan secara hati-hati dengan tingkat keformalan tinggi, dan *code switching* berfungsi untuk memperjelas makna serta menjaga kesantunan dan hierarki sosial. Sebaliknya, dalam konteks nonformal, penggunaan bahasa bersifat lebih cair, spontan, dan kreatif, sehingga *code switching* menjadi medium ekspresi keakraban dan identitas sosial santri.

Fungsi Sosial dan Kultural *Code Switching* dalam Kehidupan Pesantren

Fenomena code switching di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik kebahasaan teknis, melainkan sebagai praktik sosial-kultural yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan santri. Peralihan bahasa yang dilakukan santri mencerminkan relasi sosial, nilai budaya, serta norma religius yang hidup dan berkembang di lingkungan pesantren.

A. Fungsi Sosial *Code Switching* dalam Kehidupan Santri

1. *Code Switching* sebagai Penanda Identitas Sosial Kesantrian

Code switching berfungsi sebagai penanda identitas sosial santri dalam komunitas pesantren. Para santri secara sadar memandang praktik peralihan bahasa sebagai cara menegaskan afiliasi mereka sebagai bagian dari dunia pesantren. S1 menjelaskan, *"Ini menunjukkan bahwa saya memang seorang santri."* Pernyataan tersebut diperkuat oleh S2 yang menyebutkan bahwa kebiasaan beralih bahasa telah melekat dalam kehidupan sehari-hari santri, sementara S3 menegaskan bahwa *code switching* merupakan identitas khas yang sulit dipisahkan dari kehidupan pesantren. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa campuran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab digunakan secara konsisten dalam berbagai situasi komunikasi. Campuran bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang membedakan santri dari kelompok masyarakat lain. Dengan demikian, *code switching* berperan sebagai penanda identitas kolektif dan afiliasi sosial santri pesantren (wawancara dan observasi, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

2. *Code Switching* sebagai Sarana Adaptasi Sosial Santri

Selain sebagai penanda identitas, *code switching* juga berfungsi sebagai sarana adaptasi sosial, khususnya bagi santri baru. Penggunaan bahasa campuran membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang multibahasa dan multikultural. S1 mengungkapkan bahwa penggunaan campuran bahasa memudahkan proses diterima oleh teman sebaya. S2 menyatakan bahwa praktik ini mempercepat proses menyatu dengan lingkungan pondok, sementara S3 menambahkan bahwa tanpa *code switching*, komunikasi di pesantren akan terasa kaku dan canggung. Temuan ini menunjukkan bahwa *code switching* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperlancar proses integrasi dan membangun rasa nyaman santri dalam komunitas pesantren (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

3. *Code Switching* sebagai Penguat Solidaritas dan Keakraban

Dalam kehidupan sehari-hari santri, *code switching* juga berperan sebagai sarana membangun solidaritas dan keakraban. Penggunaan bahasa campuran menciptakan suasana komunikasi yang hangat, santai, dan penuh kebersamaan. S1 merasakan bahwa percakapan dengan campuran bahasa membuat hubungan antarsantri menjadi lebih dekat. S2 menyatakan bahwa penyisipan istilah Arab dalam percakapan sehari-hari menumbuhkan rasa guyub dan kekompakan, sedangkan S3 menegaskan bahwa *code switching* mempermudah terbentuknya

ikatan persahabatan yang kuat. Dengan demikian, *code switching* berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas di antara santri (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

4. *Code Switching* dalam Relasi Sosial, Norma, dan Hierarki Pesantren

Meskipun bersifat fleksibel, praktik *code switching* di pesantren tetap diatur oleh norma dan etika sosial yang ketat. Santri menyadari adanya aturan tidak tertulis terkait penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara. S1 menegaskan bahwa berbicara dengan ustaz harus menggunakan bahasa yang sopan. S2 menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Jawa ngoko secara langsung kepada kiai dianggap tidak pantas, sementara S3 menambahkan bahwa santri diwajibkan menggunakan bahasa halus saat berkomunikasi dengan senior. Norma-norma ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai cerminan penghormatan, tata krama, serta hierarki sosial dalam kehidupan pesantren (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

B. Fungsi Kultural *Code Switching* dalam Kehidupan Pesantren

1. *Code Switching* sebagai Ekspresi Budaya Religius Pesantren

Selain memiliki fungsi sosial, *code switching* juga merepresentasikan budaya religius yang khas pesantren. Para santri memandang penggunaan Bahasa Arab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka, sekaligus simbol keilmuan dan religiusitas. S1 menyatakan, *"Tidak semua orang mengerti istilah Arab, jadi itu jadi ciri khas kami."* S2 dan S3 menegaskan bahwa Bahasa Arab telah menjadi budaya komunikasi yang tumbuh dan mengakar di pesantren. Penggunaan istilah Arab dalam percakapan sehari-hari mencerminkan internalisasi nilai-nilai religius serta tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, *code switching* berfungsi sebagai ekspresi budaya religius pesantren yang membedakan komunitas santri dari lingkungan sosial di luar pesantren (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

2. *Code Switching* sebagai Budaya Komunikasi Khas Pesantren

Secara keseluruhan, para santri memandang *code switching* sebagai budaya komunikasi yang telah melekat dan menjadi ciri khas kehidupan pesantren. S1 menyatakan, *"Ini sudah menjadi budaya pondok yang kami banggakan."* S2 menegaskan bahwa budaya ini khas dan sulit dihilangkan, sementara S3 menyebut *code switching* sebagai gaya komunikasi yang unik dan islami. Observasi lapangan menguatkan bahwa penggunaan bahasa campuran tidak hanya diterima, tetapi juga dibanggakan sebagai identitas komunikasi santri. Hal ini menunjukkan bahwa code switching telah membentuk habitus linguistik yang diwariskan dan direproduksi dalam kehidupan pesantren (wawancara dan observasi, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

C. Implikasi *Code Switching* terhadap Penguasaan Bahasa Formal

Dalam konteks penguasaan bahasa formal, *code switching* menunjukkan dampak yang beragam. Di satu sisi, praktik ini memperkaya kosakata dan kompetensi linguistik santri. S1 berpendapat bahwa kebiasaan *code switching* memperluas penguasaan kosakata Bahasa Arab. Namun, S2 mengakui bahwa ia terkadang merasa bingung ketika harus berbicara dalam situasi yang sangat formal karena terbiasa mencampur bahasa. S3 menilai bahwa *code switching* membawa manfaat sekaligus tantangan, karena meskipun kosakata bertambah, konsistensi penggunaan bahasa formal menjadi lebih sulit dijaga. Temuan ini menunjukkan

adanya dialektika antara kekayaan linguistik hasil *code switching* dan tuntutan penggunaan bahasa formal secara konsisten (wawancara, 15, 16, & 17 Oktober 2025).

Dengan demikian, *code switching* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang merupakan praktik sosial-kultural yang kompleks. Secara sosial, *code switching* berfungsi sebagai penanda identitas, sarana adaptasi, penguat solidaritas, serta cerminan norma dan hierarki pesantren. Secara kultural, *code switching* menjadi ekspresi budaya religius dan budaya komunikasi khas pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas dan perekat kehidupan sosial pesantren.

PEMBAHASAN

Fenomena *code switching* yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi sosial dan kultural di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang, dengan karakteristik sosial-budaya yang khas, menjadi ruang sosial yang relevan untuk mengkaji dinamika alih kode pada remaja santri, khususnya dalam kaitannya dengan bentuk, faktor penyebab, perbedaan konteks penggunaan, serta fungsi sosial dan kultural *code switching* dalam kehidupan pesantren.

Bentuk-bentuk *Code Switching* dalam Interaksi Formal dan Nonformal Santri

Berdasarkan hasil penelitian, praktik *code switching* yang dilakukan santri menunjukkan variasi bentuk yang mencerminkan kompetensi multibahasa mereka. Bentuk yang paling dominan adalah *intra-sentential switching*, yakni peralihan bahasa yang terjadi di dalam satu kalimat secara spontan dan refleks. Fenomena ini menandakan tingkat kemahiran bilingual dan multibahasa yang relatif tinggi di kalangan santri.

Temuan ini sejalan dengan tipologi *code switching* yang dikemukakan Muysken (2011), yang menjelaskan bahwa penutur multibahasa dapat berpindah kode secara luwes baik antar kalimat maupun di dalam satu konstruksi ujaran. Dalam konteks pesantren, bentuk *intra-sentential switching* mencerminkan adaptasi linguistik santri terhadap lingkungan sosial yang kaya akan bahasa Arab, Bahasa Indonesia, serta bahasa daerah seperti Jawa ngoko dan krama inggil. Dengan demikian, bentuk *code switching* yang muncul tidak bersifat acak, melainkan merefleksikan kebiasaan linguistik yang telah terinternalisasi dalam praktik komunikasi sehari-hari santri.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya *Code Switching*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *code switching* di pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kultural. Faktor utama yang melatarbelakangi praktik ini adalah konteks sosial, relasi antarpenutur, serta norma yang berlaku dalam lingkungan pesantren. Santri menyesuaikan pilihan bahasa mereka berdasarkan lawan bicara, situasi komunikasi, dan tujuan tuturan.

Sejalan dengan pandangan Sastra (2024) yang menegaskan bahwa bahasa mencerminkan identitas dan nilai budaya komunitas, *code switching* di kalangan santri merupakan ekspresi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas pesantren yang multibahasa dan religius. Faktor hierarki sosial juga memainkan peran penting, sebagaimana

ditegaskan Ramlan (2025), bahwa pilihan bahasa tidak netral secara sosial, melainkan mencerminkan struktur kekuasaan dan relasi sosial yang ada. Dengan demikian, perpindahan bahasa yang dilakukan santri merupakan respons terhadap tuntutan sosial, bukan sekadar preferensi linguistik individual.

Perbedaan Penggunaan Code Switching dalam Konteks Formal dan Nonformal

Perbedaan konteks komunikasi menjadi faktor penting yang membedakan pola *code switching* santri. Dalam konteks formal, seperti pengajian, pembelajaran di kelas, dan interaksi dengan kiai atau ustaz, *code switching* dilakukan secara lebih terkontrol dan strategis. Bahasa yang digunakan cenderung formal, halus, dan mencerminkan kesantunan serta penghormatan terhadap hierarki pesantren.

Sebaliknya, dalam konteks nonformal, seperti interaksi di asrama atau percakapan santai antarsantri, *code switching* berlangsung lebih bebas dan ekspresif. Percampuran bahasa menjadi sarana keakraban, kreativitas linguistik, dan bahkan humor. Perbedaan ini menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran pragmatik yang tinggi dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Temuan ini mendukung teori variasi bahasa Labov dalam (Widiastuti dkk., 2023) yang menekankan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan konteks situasional, bukan semata-mata aspek linguistik.

Fungsi Sosial dan Kultural Code Switching dalam Kehidupan Pesantren

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa *code switching* memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat dalam kehidupan pesantren. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai penanda identitas sosial dan simbol status kolektif santri. Penyisipan Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menjadi lambang religiusitas dan kebanggaan budaya pesantren (Kurniasih & Zuhriyah, 2017).

Selain itu, *code switching* berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial, terutama bagi santri baru. Kemampuan mengikuti pola bahasa campuran mempermudah proses sosialisasi dan mempercepat integrasi ke dalam komunitas pesantren (Pattiasina & Aziz, 2025). Praktik ini juga memperkuat solidaritas sosial dan kohesi kelompok, karena bahasa campuran menjadi simbol kebersamaan dan identitas kolektif santri (Wildani dkk., 2025).

Di sisi lain, praktik *code switching* tetap berada dalam bingkai norma dan etika pesantren. Kesantunan berbahasa dan penghormatan terhadap figur otoritas menjadi pertimbangan utama dalam memilih bahasa, terutama dalam konteks formal (Abror & Sukmawati, 2025). Namun demikian, intensitas *code switching* juga membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam menjaga konsistensi penggunaan bahasa formal. Sebagaimana dikemukakan Poplack (1980), penutur multibahasa kerap berada dalam posisi menegosiasikan fleksibilitas linguistik dengan tuntutan norma bahasa baku.

Implikasi terhadap Pendidikan Bahasa di Pesantren

Temuan-temuan tersebut memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan bahasa di pesantren. Pembelajaran bahasa perlu dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan realitas multibahasa santri. *Code switching* tidak semata-mata dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai potensi pedagogis yang dapat dikelola secara konstruktif agar santri mampu menguasai bahasa formal sekaligus mempertahankan identitas sosial dan kulturalnya (Anhar dkk., 2024).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *code switching* dalam kehidupan santri bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan praktik sosial-kultural yang kompleks dan kontekstual. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial, struktur hierarkis, serta identitas kolektif pesantren, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan pendekatan pendidikan bahasa yang lebih kontekstual dan responsif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik *code switching* dalam komunikasi remaja santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang merupakan fenomena kebahasaan yang bersifat sistematis, kontekstual, dan terinternalisasi dalam kehidupan pesantren. Bentuk *code switching* yang dominan adalah peralihan bahasa di dalam satu kalimat (*intra-sentential switching*), dengan melibatkan bahasa Jawa (ngoko dan krama inggil), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab. Praktik ini muncul baik dalam konteks formal maupun nonformal dengan perbedaan pola penggunaan yang jelas. Dalam situasi formal, *code switching* dilakukan secara lebih terkontrol untuk menjaga kesantunan dan hierarki sosial, sedangkan dalam konteks nonformal berlangsung lebih spontan, cair, dan ekspresif sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari santri.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa *code switching* tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi multibahasa santri, tetapi juga oleh faktor sosial, kultural, dan institusional pesantren, seperti relasi sosial, norma kesantunan, lingkungan pesantren, latar belakang daerah, pembelajaran bahasa Arab, serta pengaruh media sosial. Secara sosial dan kultural, *code switching* berfungsi sebagai penanda identitas kesantrian, sarana adaptasi sosial, penguat solidaritas, serta cerminan budaya religius pesantren. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada satu pesantren dan kelompok santri remaja, serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang belum memungkinkan generalisasi temuan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lokasi pesantren yang lebih beragam, jenjang usia santri yang berbeda, serta pendekatan metodologis yang lebih variatif guna memperkaya pemahaman tentang praktik *code switching* dalam konteks pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M., & Sukmawati, N. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang: Perspektif Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 299–305. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1382

Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *11*(2), 197–207. https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.36023

Anhar, A., A, Y. A., Nasirroh, F., & A, N. P. (2024). Penggunaan Code-Switching dalam Interaksi Formal dan Informal Mahasiswa Sokolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(6), 9764–9772.

Gabriella, R. (2025). (PDF) Code-Switching as Social Identity Marker among Chinese-Indonesian Students in Urban Educational Settings. *ResearchGate*. https://doi.org/10.30598/tahurivol22issue2page157-177

Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, *1*(3), 102–107. https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150

Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, *3*(1), 53–65. https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521

Mawardi, K. M. K., & Ali, M. (2025). From Verses to Action: Project-Based Learning in Al-Qur'an Hadith Subjects to Foster Understanding of Verses and Hadiths on Environmental Sustainability and Ecological Awareness in Madrasahs. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, *13*(2), 233–252. https://doi.org/10.31942/m

Muysken, P. (2011). Code-switching. Dalam R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* (hlm. 301–314). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511997068.023

Nuraini, D. (2025). (PDF) Code-Switching as a Communicative Strategy among Indonesian University Students on Social Media. *ResearchGate*. https://doi.org/10.30598/tahurivol21issue2page155-172

Pattiasina, P., & Aziz, B. (2025). *Antropolinguistik*.

Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish Y Termino en Español: Toward a typology of code-switching 1. *Linguistics*, *18*, 581–618. https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman | Journal of Management, Accounting, and Administration*. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Ramlan, R. (2025). *Pelestarian Bahasa Jawa Dalam Program Acara Duta Ponoragan di Radio Duta Nusantara 92.1 FM Ponorogo* [Diploma, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/36284/

Saleh, S. (2024). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. https://eprints.unm.ac.id/33391/

Sastra, S.-2 P. B. dan. (2024, Juni 2). *Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya*. S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://s2pendbahasadansastra.fbs.unesa.ac.id/post/peran-bahasa-dalam-pembentukan-identitas-budaya

Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian Sosiolinguistik). *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *5*(1), 12–27. https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5330

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*, 2721–2731. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657

Wahyuni, S., & Thamrin, M. H. (2024). Code-Switching in the Daily Conversations of Female Students at Pondok Pesantren Nuruttauhid Bulukumba, South Sulawesi: A Sociolinguistic Study. *Litteratura: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *3*(2), 149–166. https://doi.org/10.15408/ltr.v3i2.35517

Widiastuti, Nurhikma, Zakiyyah Khalilah, N., & Zahra Syahraeni, A. (2023). *SOCIOLINGUISTICS*. https://pbi.ftk.uin-alauddin.ac.id/artikel-3543-sociolinguistics

Wildani, M. M., Rosita, F. Y., & Puspita, A. R. (2025). Identitas dan Bahasa di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, *2*(2), 61–70. https://doi.org/10.51574/vokatif.v2i2.3115

Yanti, F. (2022). *Komunikasi pesantren* (Cetakan pertama). CV. Agree Media Publishing.